

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan usaha pada suatu daerah terlihat dari perkembangan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah (Siregar, 2021). Dalam konteks usaha mikro dan kecil, kemajuan usaha sering kali menjadi tolak ukur perkembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat. Salah satu sektor yang turut mendorong kemajuan ini adalah industri olahan makanan

Olahan makanan adalah segala bentuk pengolahan yang dilakukan terhadap bahan makanan untuk menghasilkan produk yang siap konsumsi, dengan mempertimbangkan aspek keamanan pangan dan nilai gizi (Mardiyah, 2021). Salah satu produk yang cukup populer adalah makanan ringan, seperti keripik, emping, dan snack lainnya. Makanan ringan ini tidak hanya menjadi bagian dari pola konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan, terutama bagi para pengrajin dan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM).

Emping melinjo adalah salah satu produk olahan makanan dari biji melinjo yang banyak diminati oleh masyarakat. Cara pembuatan emping melinjo secara tradisional dengan memakai peralatan sederhana seperti palu, alat pemipil, nampan, dan memakai melinjo yang sudah matang selaku bahan baku. Emping melinjo juga menjadi salah satu makanan olahan yang sering disuguhkan pada upacara-upacara kebesaran contohnya pernikahan dan perayaan keagamaan (Rofyandi & Amri, 2019).

Selain sebagai makanan ringan yang populer, emping melinjo juga memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki banyak pohon melinjo seperti di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh terletak di ujung barat Indonesia, dikenal dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang beragam. Provinsi ini memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian dan perikanan. Aceh juga dikenal sebagai daerah penghasil berbagai komoditas, seperti kopi, kelapa, dan rempah-rempah. Selain itu, Aceh memiliki tradisi kuliner yang kaya, di mana makanan olahan lokal menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Kabupaten Pidie merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi signifikan dalam pengolahan makanan, terutama emping melinjo. Pidie memiliki banyak pengrajin emping melinjo yang telah menjalankan usaha ini secara turun-temurun. Makanan ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga memiliki pasar yang luas di luar daerah. Pembuatan emping melinjo merupakan salah satu usaha mikro yang banyak dijalankan oleh masyarakat di daerah ini, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan pengrajin.

Kabupaten Pidie memiliki luas wilayah sekitar 3.562,15 kilometer persegi dan terbagi menjadi 23 kecamatan. Pidie merupakan salah satu Kabupaten penghasil melinjo. Pada tahun 2024, total lahan yang digunakan untuk menanam pohon melinjo mencapai 33.075 hektar. Wilayah Kabupaten Pidie memiliki luas yang cukup besar sehingga menjadikannya pusat budidaya melinjo di Aceh. Pada tahun 2024 pembuatan melinjo di Kabupaten Pidie mencapai 50.035 Kwintal,

menunjukkan peningkatan yang signifikan. Produksi melinjo di Pidie diolah menjadi emping melinjo, yakni salah satu ciri khas dari Aceh Pidie (Badan Pusat Statistik, 2024).

Masyarakat di Kabupaten Pidie banyak yang menggantungkan hidupnya pada usaha pembuatan emping melinjo, baik sebagai usaha sampingan maupun usaha utama bagi masyarakat kalangan menengah kebawah (Azzahra, 2023). Keberadaan pohon melinjo yang melimpah di daerah ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal. Namun, meskipun potensi pasar emping melinjo cukup besar, pengrajin di Kabupaten Pidie sering menghadapi berbagai masalah dalam mengoptimalkan pendapatan mereka, seperti biaya produksi berupa bahan baku yang tidak pasti.

Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Supriyono dalam Hasna, 2021). Biaya produksi menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi penghasilan pengrajin emping melinjo. Biaya ini mencakup pembelian bahan baku melinjo, biaya tenaga kerja, bahan bakar untuk proses pemanggangan, serta biaya lainnya yang terkait dengan proses produksi emping melinjo.

Biaya produksi yang tinggi dapat berdampak langsung pada pendapatan pengrajin emping melinjo. Biaya bahan baku yang tinggi juga menjadi hambatan besar bagi pengrajin di Kabupaten Pidie dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka. Pengrajin yang mampu mengendalikan biaya produksi, baik melalui

efisiensi dalam penggunaan bahan baku, tenaga kerja, maupun operasional, akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, pengrajin yang tidak dapat mengelola biaya produksi dengan baik mungkin akan kesulitan untuk bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat.

**Tabel 1. 1 Biaya Produksi**

No	Alat Peralatan	Kuantitas	Jumlah Harga
<b>1.</b>	<b>Biaya tetap</b>		
	- Papan	1 buah	Rp 150.000
	- Palu	1 buah	Rp 85.000
	- Serok	1 buah	Rp 10.000
	- Kape	1 buah	Rp 5.000
	- Wajan	1 buah	Rp 35.000
	- Anyaman bambu	5 buah	Rp 25.000
<b>Total Biaya Tetap</b>			<b>Rp. 310.000</b>
<b>2.</b>	<b>Biaya Variabel</b>		
	-Melinjo	1 bambu	Rp. 35.000
	-Upah tenaga kerja	1 bambu	Rp. 20.000
<b>Total Biaya Variabel</b>			<b>Rp. 55.000</b>
<b>Total Biaya</b>			<b>Rp. 365.000</b>

Sumber data: Hasil observasi (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, biaya tetap yang dibutuhkan untuk memproduksi emping melinjo yaitu sebesar Rp. 310.000, sedangkan biaya variabel yang dibutuhkan oleh pengrajin untuk memproduksi emping melinjo perbambu yaitu sebesar Rp. 55.000 yang mencakup biaya pembelian bahan baku melinjo sebesar Rp. 35.000 dan biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 20.000. Total biaya tetap dan biaya variabel yaitu Rp. 365.000. Rata-rata kapasitas produksi perhari yaitu 5 bambu dengan biaya variabel Rp. 55.000 perbambu, maka biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 275.000 perhari. Biaya-biaya tersebut berhubungan langsung dengan kapasitas produksi.

Kapasitas produksi adalah satu tingkat keluaran dan kuantitas keluaran didalam periode tertentu dan juga merupakan kuantitas keluaran yang paling tinggi dalam satu periode tertentu (Muchlisin Riadi, 2020). Kapasitas produksi mengacu pada seberapa banyak emping melinjo dapat diproduksi dalam suatu periode.

Pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie masih menggunakan metode produksi tradisional yang memerlukan waktu yang lama sehingga membatasi jumlah emping yang dapat diproduksi. Ketersediaan bahan baku juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas produksi emping melinjo didaerah ini. Hal ini disebabkan oleh musim panen biji melinjo yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi pasokan bahan baku.

Setiap pengrajin emping melinjo dapat memproduksi emping melinjo dengan jumlah kapasitas yang berbeda-beda. Pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie dapat memproduksi emping melinjo dengan kapasitas produksi minimal 4 bambu perhari dan maksimal 6 bambu perhari. Rata-rata kapasitas produksi emping melinjo di Kabupaten Pidie yaitu 5 bambu perhari. Perbedaan ini disebabkan oleh kesanggupan, jumlah tenaga kerja, dan peralatan yang digunakan para pengrajin emping melinjo yang berbeda-beda. Semakin besar kapasitas produksi yang dimiliki, maka semakin banyak produk yang dapat dihasilkan.

Menurut Stanton dalam Agustinawati (2023) harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk jika mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Harga emping melinjo menjadi faktor kunci yang mempengaruhi pendapatan pengrajin emping melinjo.

Harga emping melinjo di Kabupaten Pidie menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan pasar, ketersediaan bahan baku, dan kualitas produk. Harga jual emping melinjo di Kabupaten Pidie mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh musim panen, permintaan, dan kualitas produk. Jika sedang musim panen biji melinjo, maka harga bahan baku akan menurun dan harga emping melinjo juga ikut menurun. Namun, jika sedang tidak musim panen, harga biji melinjo melonjak drastis yang mengakibatkan harga jual juga ikut naik.

**Tabel 1. 2**  
**Harga Emping Melinjo**

<b>No</b>	<b>Jenis Emping Melinjo</b>	<b>Harga</b>
1.	Super	- Rp. 120.000/Kg - Rp. 60.000/ 500 Gram - Rp. 30.000/ 250 Gram
2.	Lose	- Rp. 110.000/Kg - Rp. 55.000/ 500 Gram - Rp. 28.000/ 250 Gram
3.	Barang	- Rp. 95.000/Kg - Rp. 50.000/ 500 Gram - Rp. 25.000/ 250 Gram

Sumber data: Hasil obsevasi (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, maka dapat diketahui terdapat tiga jenis emping melinjo yang diproduksi yaitu jenis super, lose dan barang. Jenis super biasa dijual dengan harga sebesar Rp. 120.000/ kg, Rp. 60.000/ 500 gram dan Rp. 30.000/ 250 gram. Jenis ini memiliki kualitas yang super tipis dan bentuknya yang lebih besar dari kedua jenis lainnya. Jenis kedua yaitu lose dengan harga pasaran Rp. 110.000/ kg, Rp. 55.000/ 500 gram dan Rp. 28.000/ 250 gram. Emping jenis lose ini memiliki kualitas premium dan tidak terlalu tebal. Ketiga yaitu jenis barang

dengan harga pasaran Rp. 95.000/ kg, Rp. 50.000/ 500 gram dan Rp. 25.000/ 250 gram. Dari ketiga jenis emping melinjo tersebut, pengrajin didaerah ini lebih banyak memproduksi emping melinjo jenis lose.

Penetapan harga jual yang tepat harus mempertimbangkan total biaya produksi dan daya saing. Pengrajin juga perlu terus memantau kondisi pasar dan melakukan penyesuaian harga yang diperlukan untuk tetap bersaing dan memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan memahami dan mengelola hubungan ini, pengrajin dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memastikan keberlanjutan usaha di pasaran.

Sukirno dalam Wahab (2019) mengemukakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan mencerminkan kinerja dan keberhasilan suatu entitas dalam menjalankan kegiatan ekonominya.

Pendapatan menjadi salah satu hal penting dalam menilai keberhasilan usaha, termasuk bagi pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie. Namun, meskipun potensi pasar yang besar, banyak pengrajin yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin emping melinjo di kabupaten Pidie berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh biaya bahan baku yang naik turun, kapasitas produksi yang berbeda, dan harga jual yang berbeda pula. Pengrajin emping melinjo di kabupaten Pidie menggunakan bahan baku milik pribadi untuk memproduksi emping melinjo, sehingga

pendapatan yang didapatkan berbeda-beda setiap harinya tergantung pada bahan baku yang dimiliki oleh pengrajin emping tersebut.

**Tabel 1. 3 Estimasi Rata-Rata  
Pendapatan Kotor Pengrajin Emping Melinjo**

No	Pendapatan Kotor Perhari	Pendapatan Perbulan	Pendapatan Pertahun
1.	Rp. 385.000	Rp 9.240.000	Rp. 110.880.000

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, estimasi pendapatan kotor rata-rata yang didapatkan oleh pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie perhari yaitu sebesar Rp.385.000. Pengrajin di Kabupaten Pidie memproduksi emping melinjo hanya 6 hari dalam seminggu. Jadi, pendapatan kotor perbulan yaitu 24 hari x Rp. 385.000 sebesar Rp. 9.240.000. Pendapatan kotor pertahunnya yaitu Rp. 9.240.000 x 12 bulan sebesar Rp. 110.880.000. Pendapatan ini ini bisa menurun dan juga bisa meningkat tergantung biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi, kapasitas maksimum produksi dan juga harga emping melinjo di pasaran.

Pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie dengan kapasitas produksi rata-rata 5 bambu perhari, biaya produksi sebesar Rp. 55.000 perbambu, dan harga jual emping melinjo sebesar Rp. 110.000/ kg dengan pendapatan kotor rata-rata Rp. 385.000 perhari masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengrajin sehari-hari sehingga mereka masih harus mencari pendapatan tambahan dengan cara bertani dan berladang atau melakukan kegiatan ekonomi lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut penelitian dengan judul “**Pengaruh Biaya Produksi, Kapasitas Produksi dan Harga Terhadap Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo Di Kabupaten Pidie**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana pengaruh kapasitas produksi terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie?
3. Bagaimana pengaruh harga terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari pokok masalah yang dirumuskan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui pengaruh kapasitas produksi terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua orang. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi lebih, terutama berkaitan dengan biaya produksi, kapasitas produksi dan harga terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo di Kabupaten Pidie.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama kuliah, yang berguna untuk karier akademis atau profesional.

- b. Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperkaya literatur mengenai pengelolaan usaha, khususnya terkait pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.